



Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Sekolah Minggu

Theresia Anggraeni Purwandari^{1*}, Liliek Desmawati², All Fine Loretha³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

theresiangraeni@students.unnes^{*}, liliek@unnes.ac.id², allfineloretha@mail.unnes.ac.id³

Received: 24 January 2023; Revised: 12 February 2023; Accepted: 17 March 2023

Abstrak

Rasa percaya diri anak usia dini di sekolah minggu sangat kurang, anak merasa takut, malu, tidak berani, ingin bersama orang tua di dalam gereja dan memilih bermain di luar gereja. Rasa percaya diri menjadi modal dasar yang sangat penting bagi anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di sekolah minggu. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang tua dan 2 guru sekolah minggu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan, orang tua berperan menumbuhkan rasa percaya diri anak di sekolah minggu dengan memenuhi ke-6 indikator percaya diri yaitu menyadari akan kelebihan anak, memberikan perhatian, tidak memaksakan anak, tidak membandingkan, memahami diri anak, menentukan pilihan, berkomunikasi, memahami karakter, menjadi pendengar yang baik, memberikan pujian, memberikan kenyamanan, memupuk keterampilan sosial, mengajarkan kemampuan bertahan dan menghadapi masalah. Simpulan dari penelitian ini yaitu orang tua berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di mengikuti sekolah minggu. Saran yaitu orang tua semakin percaya dan sadar sekolah minggu baik untuk iman anak.

Kata Kunci: kepercayaan diri, peran orangtua, sekolah minggu

The Role of Parents in Growing Self-Confidence in Early Childhood in Sunday School

Abstract

The self-confidence of early childhood in Sunday school is very lacking, children feel afraid, embarrassed, don't dare, want to be with their parents in church and choose to play outside church. Confidence is a basic capital that is very important for children from an early age. This study aims to describe the role of parents in growing self-confidence in early childhood in Sunday school. Qualitative descriptive research method. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The research subjects consisted of 3 parents and 2 Sunday school teachers. This study used Miles & Huberman's analysis techniques including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that parents play a role in growing children's self-confidence in Sunday school by fulfilling the 6 indicators of self-confidence, namely being aware of children's strengths, giving attention, not forcing children, not comparing, understanding children themselves, making choices, communicating, understanding character, being a good listener, giving praise, providing comfort, fostering social skills, teaching coping skills and dealing with problems. The conclusion from this study is that parents play a role in growing the self-confidence of early childhood in attending Sunday school. The suggestion is that parents increasingly believe and are aware that Sunday school is good for their child's faith.

Keywords: Self Confidence, Role of Parents, Sunday School



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa yang tepat dalam membentuk kepribadian seorang anak (Prasanti & Fitrianti, 2018), salah satunya yaitu menumbuhkan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri (Kurniasih et al., 2021). Rasa percaya diri harus ditanamkan sejak dini, karena kepercayaan diri tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan adanya pembiasaan yang ditanamkan sejak dini (Sutrisno, 2020). Kepercayaan diri menjadi hal yang perlu ditanamkan sejak dini untuk menjadikan anak memiliki pribadi yang berkualitas dan berkarakter baik (Arifudin, 2022, p.14). Hal tersebut sesuai dengan apa yang tertuang dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar Pendidikan anak usia dini, menunjukkan rasa percaya diri (*self confidence*) menjadi salah satu kriteria standar perkembangan sosial emosional anak usia dini (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Hal ini dapat mendukung seorang anak untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berani, baik dan memiliki kualitas diri.

Menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPPA) Republik Indonesia tingkat kepercayaan diri anak Indonesia masih tergolong rendah yaitu sekitar 56% anak-anak mengalami krisis kepercayaan diri, hal ini juga mendukung survei yang dilakukan (Bangun, 2021) menunjukkan persentase sebesar 40% anak tidak mengikuti sekolah minggu dan 20% anak tidak mengikuti sekolah minggu sampai kegiatan selesai. Jumlah umat di Gereja Girisonta sebanyak 5.133 jiwa. Setiap hari minggu umat yang datang ke gereja kurang lebih sekitar 150-200 umat dengan banyak anak yang hadir sekitar 50-100 anak, namun jumlah anak yang hadir di sekolah minggu hanya sekitar 15-20 anak. Keikutsertaan anak di sekolah minggu masih kurang karena anak masih merasa takut dan tidak berani mengikuti sekolah

minggu dengan alasan karena malu, ingin bersama orang tua di dalam gereja dan hanya ingin bermain di luar gereja daripada mengikuti sekolah minggu.

Sekolah minggu merupakan pelengkap atau bagian dari Pendidikan agama Katolik pada satuan Pendidikan Nonformal (Sutuikno & Dhamyanti, 2021). Tujuan Pendidikan agama Katolik antara lain untuk meningkatkan Pendidikan iman anak, agar anak memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah. Sekolah minggu merupakan tempat bagi anak-anak dengan mengumpulkan mereka di satu ruangan untuk diajarkan tentang firman Tuhan, mengenal lebih dalam Tuhan serta memberikan pendampingan kepada anak secara rohani dalam doa dan ibadah dengan Tuhan (Pattinama, 2020). Di Indonesia sekolah minggu diadakan pada hari minggu pagi, namun untuk waktu dimulainya kegiatan sekolah minggu di gereja pada setiap wilayah memiliki aturan yang berbeda. Di Gereja Girisonta sekolah minggu dimulai tepat pukul 08.00 dan berlangsung kurang lebih sekitar satu jam. Dengan demikian, sekolah minggu merupakan tempat yang terbaik bagi anak untuk belajar dan serta memperdalam iman.

Pendidikan terbaik bagi anak disiapkan sejak dini oleh orang tua. Mendidik dan membimbing anak dengan penuh cinta kasih menjadi salah satu tanggung jawab orang tua. Khususnya pada anak usia dini pembinaan pertama dan utama diperoleh anak dari lingkungan keluarga setelahnya sekolah (Khadijah & Nurul Zahriani Jf, 2021). Masa prasekolah anak usia dini mulai dikenalkan atau diajarkan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, tentang bagaimana mereka dapat bersosialisasi dengan orang lain, hal tersebut sebagai bentuk dari proses perkembangan sosial anak. Proses bersosialisasi anak dapat membentuk mereka untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain (Rohayati, 2018).

Peranan orang tua sebagai pendidik dan pembimbing bagi anak salah satunya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kepercayaan diri juga menjadi salah satu kunci anak mampu beradaptasi dengan

lingkungan baru (Yulianti, 2014). Jika anak kurang memiliki percaya diri, akan menjadi penghambat dalam perkembangannya. Sebagai orang tua harus mampu membimbing dan memahami bagaimana kepribadian pada diri anak, karena orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kepribadian seorang anak, selain itu memberikan dampak positif bagi anak, jika orang tua terlibat secara aktif dalam proses membimbing dan Pendidikan anak (Ramdan & Fauziah, 2019).

Sebuah perintah yang ditujukan kepada orang tua di dalam Kitab Amsal yaitu didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya. Perkembangan anak dan pandangan tentang kehidupan merupakan hasil dari proses didikan dari orang tua (Agnes, 2020). Di mana orang tua harus memberikan dukungan kepada anak tentang pentingnya anak-anak terlibat dalam pelayanan gereja dan dimulai ketika mereka masih muda. Orang tua memiliki peranan penting dalam keluarga dan gereja yaitu penting untuk mendukung anak dalam melakukan berbagai kegiatan pelayanan di gereja (Darianti & Tafonao, 2022).

Pemaparan di atas didukung oleh hasil penelitian mengenai peran orang tua sebagai motivator anak untuk sekolah minggu yang dilakukan (Agnes 2020) yang menyatakan orang tua harus memotivasi anak untuk terlibat dalam pelayanan gereja sejak dini. Orang tua mengajak anak untuk datang ke Gereja, agar mereka belajar dan mendengarkan Firman Tuhan. Ketika anak tidak mau ke sekolah minggu, orang tua memberikan pengertian dengan menasihati untuk mengutamakan Tuhan, dengan menceritakan apa saja yang akan dilakukan anak di sekolah minggu, sehingga anak menjadi tertarik untuk datang ke sekolah minggu.

Peran orang tua untuk melibatkan anak secara aktif mengikuti pelayanan gereja, ternyata masih kurang. Pemahaman orang tua mengenai sekolah minggu yang minim menjadi salah satu alasan orang tua tidak mendukung anak untuk mengikuti sekolah minggu. Hal tersebut berdampak pada kurangnya keikutsertaan anak di

sekolah minggu, karena kurang dukungan serta pengertian dari orang tua kepada anak. Sedangkan sekolah minggu bermanfaat untuk menanamkan firman Tuhan dalam kehidupan anak serta membekali mereka dengan sumber iman (Krismawati & Daeli, 2021), yang diharapkan anak akan bertumbuh dalam iman dan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat dalam Tuhan. Sekolah minggu Gereja Santo Stanislaus Girisonta hingga saat ini masih memberikan pelayanan kepada anak-anak. Banyak umat datang ke gereja, yang berasal dari berbagai kalangan usia seperti bayi, anak usia dini, remaja, dan orang tua. Pada hari minggu pagi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengikuti sekolah minggu. Melalui sekolah minggu anak terlibat dalam kegiatan gereja, sehingga mereka akan mendapatkan penguatan iman, teman dan pengalaman.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini untuk mengikuti sekolah minggu di Gereja Santo Stanislaus Girisonta perlu dilakukan. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua dan pihak lainnya.

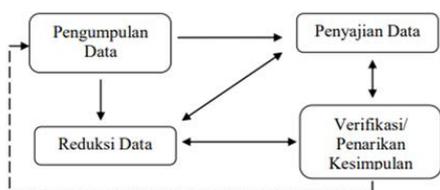
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan fenomena (Creswell, 2015). Tujuannya adalah mereduksi pengalaman orang tua pada fenomena menjadi deskripsi mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di sekolah minggu.

Lokasi penelitian berada di Gereja St. Stanislaus Girisonta dengan alamat Jl. Soekarno Hatta Km 27, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang tua anak usia dini dan 2 guru sekolah minggu. Berdasarkan studi permasalahan, alasan memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena terdapat kesesuaian

permasalahan dan lokasi yang strategis. Peneliti menemukan kurangnya peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini untuk mengikuti sekolah minggu, anak masih memiliki rasa malu dan ingin bersama orang tuanya di dalam gereja, anak masih enggan mengikuti sekolah minggu dan lebih memilih bermain di luar gereja.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengamati kegiatan anak di sekolah minggu, wawancara dengan orang tua anak usia dini dan guru sekolah minggu untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi sekaligus sebagai sumber data primer, serta menggunakan dokumentasi sebagai sumber data sekunder berupa foto atau gambar. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2017). Teknik analisis menggunakan teknik Miles and Huberman dengan tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data
Sumber gambar: Miles & Huberman (1992: 16)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Peran orang tua di sekolah minggu memenuhi ke-6 indikator percaya diri dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di sekolah minggu. Orang tua semakin sadar pentingnya anak mengikuti sekolah minggu karena sebagai dasar anak belajar mengenal, mendengarkan dan mendapatkan penguatan iman melalui firman Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak yaitu DE, TU dan CR, memberikan penjelasan kepada anak apa dan bagaimana sekolah minggu,

misalnya jika anak mengikuti sekolah minggu mereka dapat belajar sambil bermain, mendapatkan teman baru, mendapatkan pengalaman yang sebelumnya belum pernah rasakan. Orang tua juga memberikan dukungan kepada anak agar anak rajin mengikuti sekolah minggu, karena sekolah minggu merupakan jembatan awal anak untuk terjun dalam kegiatan kerohanian di dalam gereja. Pernyataan tersebut juga didukung hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sekolah minggu yaitu IM dan NI, anak sudah banyak yang berani mengikuti sekolah minggu tanpa didampingi dengan orang tua, anak juga menggunakan kemampuan mereka dengan baik, mereka dapat bersosialisasi dengan guru maupun teman, berani maju memimpin doa, menyanyi dan menjawab pertanyaan.

Tabel 1. Keterkaitan Indikator Percaya Diri dengan Peran Orang tua

No.	Indikator Percaya Diri	Peran Orang Tua
1.	Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri	a. Menyadari Akan Kelebihan Anak b. Memberikan Perhatian c. Tidak Memaksakan Anak d. Tidak Membandingkan Anak
2.	Mandiri dalam mengambil Keputusan	a. Memahami Diri Anak b. Menentukan Pilihan
3.	Memiliki Konsep Diri yang Positif	a. Berkomunikasi b. Memahami Karakter Anak c. Menjadi Pendengar yang Baik
4.	Berani Mengungkapkan Pendapat	a. Memberikan Pujian
5.	Mampu Bersosialisasi dan	a. Memberikan Kenyamanan b. Memupuk

Beradaptasi	Ketrampilan Sosial
6. Memiliki ketenangan dalam bersikap	a. Mengajarkan Kemampuan Bertahan dan Menghadapi Masalah



Gambar 2. Anak Mengikuti Sekolah Minggu

Peran orang Tua untuk menumbuhkan percaya diri anak usia dini untuk mengikuti sekolah minggu diantaranya:

a. Peran Orang Tua Agar Anak Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri

1. Menyadari Akan Kelebihan anak

Peran orang tua di sekolah minggu gereja Girisonta agar anak percaya pada kemampuannya yaitu dengan mengetahui apa yang menjadi kelebihan atau kesukaan anak dengan cara memberikan dukungan. Orang tua memberikan dukungan kepada anak karena anak mengikuti kegiatan positif. Orang tua mengetahui apa yang menjadi kelebihan pada diri anak, contohnya ketika anak menyukai berbagai kegiatan sosial, salah satu kegiatan yang disukai anak yaitu mengikuti sekolah minggu.

Menyadari kelebihan anak dengan mendukung serta mengikuti minat anak akan membuat mereka semakin percaya diri (Mawar et al., 2020). Melalui kegiatan sekolah minggu ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan, salah satunya untuk mengembangkan bakat mereka, yaitu keikutsertaan anak untuk mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah minggu seperti mewarnai ataupun menggambar, dengan mengikuti kegiatan tersebut anak dapat mengasah sejauh mana kemampuan mereka karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan serta menambah pengalaman untuk anak. Memilih kegiatan yang sesuai bagi anak dapat membantu mengembangkan diri anak (Septiani et al., 2018).

2. Memberikan Perhatian

Bentuk perhatian yang diberikan orang tua kepada anak di sekolah minggu Gereja Girisonta yaitu mengantar anak datang ke ruang sekolah minggu, setiap minggu pagi sebelum misa dimulai orang tua mengantar anak-anak mereka untuk datang ke ruang sekolah minggu yang terletak di belakang gereja, ketika mereka diantar ada guru sekolah minggu yang sudah bersiap di depan untuk menyambut anak-anak, setelah anak masuk ke ruang sekolah minggu orang tua masuk ke dalam gereja. Hal tersebut didukung pernyataan IM sebagai guru sekolah minggu: “Menyambut mereka saat diantar orang tuanya datang ke sekolah minggu”. Mengantarkan anak merupakan bentuk dari perhatian yang diberikan orang tua agar anak mau dan bersemangat mengikuti sekolah minggu. Perhatian lainnya yaitu orang tua mengajak anak untuk mengikuti sekolah minggu, ajakan tersebut dilakukan pada saat sebelum berangkat ke gereja maupun setelah sampai di gereja, dengan ajakan anak menjadi lebih terdorong mengikuti sekolah minggu. Selain itu bentuk perhatian lain yang diberikan orang tua yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang kegiatan apa saja yang dilakukan, jika anak mengikuti sekolah minggu, pemahaman tersebut biasanya diberikan sebelum anak mengikuti sekolah minggu contohnya seperti anak dapat mengenal teman baru, bermain *game*, mewarnai, bernyanyi dan sebagainya.

Memberikan perhatian kepada anak dengan mengantar anak datang ke sekolah minggu, mengajak anak mengikuti sekolah minggu dan memberikan pemahaman anak mengenai sekolah minggu dapat membuat anak menjadi terdorong dan lebih bersemangat untuk

hadir di sekolah minggu (Pasaribu, 2019). Hal tersebut merupakan penerapan komunikasi yang baik sebagai bentuk kasih sayang atau perhatian dari orang tua (Ngewa, H. M. 2021). Anak yang rajin mengikuti sekolah minggu, tanpa harus di suruh mereka sudah memiliki kewajiban untuk mengikuti sekolah minggu. Selain itu orang tua juga memberikan pengingat kepada anak untuk selalu mengikuti sekolah minggu.



Gambar 3. Orang Tua Mengantarkan Anak di Sekolah Minggu

3. Tidak Memaksakan anak

Kegiatan sekolah minggu Gereja Girisonta diadakan setiap hari minggu pukul 08.00 WIB. Sekolah minggu terbuka bagi anak-anak pra sekolah, PAUD, TK dan SD yang berusia sekitar 1-9 tahun. Sekolah minggu di Gereja Girisonta tidak mewajibkan atau mengharuskan anak-anak untuk selalu mengikuti sekolah minggu. Oleh karena itu orang tua tidak memaksakan anak mereka untuk selalu mengikuti sekolah minggu. Namun orang tua tetap menyarankan anak mereka terlibat dalam kegiatan sekolah minggu, karena sekolah minggu sebagai pengenalan serta pendalaman iman anak akan Yesus Kristus. Jika anak sesekali merasa bosan atau capek ketika mengikuti sekolah minggu orang tua juga tidak mempermasalahkan anak absen atau tidak mengikuti sekolah minggu. Hal tersebut juga didukung pernyataan NI sebagai guru sekolah minggu: “Ada orang tua yang tidak mengharuskan anak mengikuti sekolah minggu ada juga orang tua yang mengharuskan anak mengikuti sekolah minggu. Orang tua merasa senang jika anak mereka mengikuti sekolah minggu daripada hanya lari-lari di halaman gereja. Orang tua tidak memaksakan anak mereka

untuk mengikuti sekolah minggu. Ketika anak merasa capek ataupun bosan orang tua tidak mempermasalahkan hal tersebut karena rasa capek dan bosan merupakan hal yang wajar. Memaksakan anak akan membuat anak merasa tertekan dan terbebani (Wida Kusniatul Eka, Istiningstih Siti, 2022).

4. Tidak Membandingkan anak

Orang tua jarang membandingkan anak mereka di sekolah minggu, orang tua sadar setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Namun walaupun orang tua pernah membandingkan anak, mereka tetap memberikan nasehat agar anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Orang tua juga mempunyai alasan ketika mereka membandingkan anak misalnya saat anak susah untuk diatur. Membandingkan anak dengan anak lain memberikan efek negatif bagi anak (Saputra, 2021), hal tersebut dapat membuat anak merasa minder. Maka dari itu orang tua tidak perlu membandingkan anak dan berpikir hal tersebut dapat membuat anak termotivasi, namun jika hal ini sering dilakukan akan menurunkan rasa percaya diri pada anak.

b. Peran Orang Tua Agar Anak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

1. Memahami Diri Anak

Peranan orang tua dalam memahami diri anak yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai. Dengan memberikan kebebasan, mereka dapat mengembangkan bakat dan minat yang ada pada dirinya. Di sekolah anak menyukai kegiatan sekolah minggu, yang mana mereka juga dapat memperdalam rohaninya. Salah satu alasan anak mengikut sekolah minggu karena kelak jika mereka sudah dewasa ingin menjadi pengajar di sekolah minggu. Orang tua harus mengetahui dan mampu membedakan kegiatan positif bagi anak mereka guna mendukung perkembangannya (Nooraeni, 2017).

2. Menentukan Pilihan

Anak memiliki kesadaran diri akan kewajiban untuk selalu ikut sekolah minggu. Jika anak memilih tidak mengikuti

sekolah minggu orang tua tidak masalah tetapi tetap harus pergi ke Gereja. Anak mengikuti sekolah minggu karena keinginan diri sendiri dan dorongan dari orang tua. Dengan demikian anak sudah dapat menentukan pilihannya sendiri. Mereka menentukan pilihan sesuai dengan keyakinan dan keinginan dari dalam diri. Anak dapat mengelola pilihannya sendiri, ketika mereka merasa capek, jenuh dan bosan mereka memilih untuk tidak hadir di sekolah minggu dan orang tua menganggap hal yang wajar. Anak memiliki kesadaran diri akan kewajiban untuk selalu hadir di sekolah minggu.

Keikutsertaan anak di sekolah minggu merupakan sebuah upaya dorongan dari orang tua maupun kemauan dalam diri anak. Orang tua mendorong anak untuk mengikuti sekolah minggu didukung dengan kemauan anak sendiri untuk mengikuti sekolah minggu. Saat dihadapkan pada pilihan antara ingin hadir atau tidaknya ke sekolah minggu, anak dapat memutuskan sendiri bahwa ia ingin mengikuti sekolah minggu. Anak belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi di setiap situasi (Sa'diyah, R. 2017).

c. Peran Orang Tua Agar Anak Memiliki Konsep Diri yang Positif

1. Berkomunikasi

Cara guru sekolah minggu agar anak memiliki konsep diri yang positif salah satunya mengajarkan mereka untuk membantu sesama jika memerlukan bantuan. Di sekolah minggu guru memerlukan bantuan untuk membagikan krayon ataupun membantu mengedarkan kolekte, mereka memberikan respons yang sangat positif dengan langsung membantu guru untuk mengedarkan krayon ataupun kolekte. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dibangun guru sekolah minggu dengan anak. Orang tua juga mengajarkan anak mereka untuk berbagi kepada teman di sekolah minggu, misalnya ketika mereka membawa makanan atau mainan, anak mau

membagikan makanan serta meminjamkan mainan yang dibawa anak kepada temannya. Melalui sikap dan tindakan yang diajarkan guru sekolah minggu dan orang tua dapat membuat anak memiliki konsep diri yang positif pada dirinya.



Gambar 4. Anak Membantu Membagikan Kolekte

2. Memahami Karakter Anak

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak harus bisa memahami karakter anak mereka. Orang tua sangat bangga kepada anak yang mengikuti sekolah minggu dan dapat dikatakan mereka berani dan percaya diri untuk mengikuti berbagai kegiatan kerohanian agar lebih dekat dengan Tuhan. Adapun cara guru sekolah minggu untuk memahami anak di sekolah minggu antara lain karena sekolah minggu bukan sekolah formal maka jika anak rame atau bicara sendiri dan tidak nurut, guru sekolah minggu hanya dapat memberikan nasehat kepada anak, untuk anak yang kurang aktif dan pendiam guru sekolah minggu juga tidak menuntut anak untuk selalu aktif, namun berjalannya waktu anak-anak tersebut dapat mengikuti sekolah minggu dengan aktif.

3. Menjadi Pendengar yang Baik

Orang Tua mampu menjadi pendengar yang baik bagi anak mereka, salah satunya mereka mendengarkan anak saat bercerita tentang bagaimana keseruan yang terjadi di sekolah minggu, sebaliknya jika anak tidak bercerita, orang tua yang akan bertanya terlebih dahulu kepada anak hal dan kegiatan apa yang dilakukan saat mengikuti kegiatan sekolah minggu. Orang tua bertanya kepada anak setelah selesai ibadah atau sesampainya mereka di rumah.

Menjadi pendengar yang baik, menunjukkan kasih sayang dan anak akan merasa dihargai. Hal tersebut membuat anak memiliki konsep diri yang positif karena mereka merasa dihargai (Kamaruddin et al., 2022).

d. Peran Orang Tua Agar Anak Berani Mengungkapkan Pendapat

1. Memberikan Pujian

Orang tua memberikan pujian berupa apresiasi kepada anak ketika mereka mau mengikuti sekolah minggu dengan kata-kata maupun *snack*, sebagaimana yang disampaikan CR sebagai orang tua: “Bagus sudah ikut sekolah minggu, nanti kita beli *snack*”. Di sekolah minggu anak berani tunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru sekolah minggu. Di samping karena keberanian anak, orang tua juga mengajarkan anak untuk selalu berani misalnya berani maju untuk bernyanyi ataupun memimpin doa. Keberanian dalam menyampaikan pendapat merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak. Dengan menyampaikan pendapat anak melatih rasa kepercayaan diri mereka di depan umum. Orang tua juga memberikan apresiasi kepada anak ketika mereka mau maju memimpin doa, menyanyi ataupun menjawab pertanyaan dengan kata penyemangat. Guru sekolah minggu juga memberikan pujian kepada anak berupa kata-kata maupun tepuk tangan bagi anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan, sebagaimana yang disampaikan IM sebagai guru sekolah minggu: “Misalnya ketiak mereka mampu menjawab kita berikan tepuk tangan atau *good job*”.

Memberikan pujian kepada anak merupakan salah satu bentuk motivasi atau dorongan kepada anak agar anak lebih semangat melakukan berbagai kegiatan. Memberikan pujian serta dorongan kepada anak membuat anak lebih percaya diri (Khotimah, 2020). Bentuk pujian yang diberikan orang tua kepada anak yaitu memberikan gambaran kepada anak jika tersebut yang semakin membuat anak berani untuk mengikuti sekolah minggu. Dengan pembelajaran yang

mereka mengikuti sekolah minggu. Menggambarkan suasana di sekolah minggu sangat menyenangkan. Memberikan *reward* yaitu memberikan makanan ringan kepada anak yang sudah mau ikut sekolah minggu. Dengan memberikan pujian atau *reward* kepada anak dapat memotivasi mereka untuk semakin rajin dalam mengikuti sekolah minggu.



Gambar 5. Anak Berani Tunjuk Tangan

e. Peran Orang Tua Agar Anak Mampu Bersosialisasi dan Beradaptasi

1. Memberikan Kenyamanan

Hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan kenyamanan saat mereka mengikuti sekolah minggu yaitu menceritakan kepada anak jika di sekolah minggu ada banyak kegiatan menyenangkan yang dapat dilakukan anak. Cara tersebut dilakukan agar anak mempunyai pandangan mengenai sekolah minggu sehingga anak dapat tertarik untuk ikut terlibat dalam kegiatan sekolah minggu. Selain itu ada cara yang dilakukan guru sekolah minggu dalam memberikan kenyamanan saat anak mengikuti sekolah minggu yaitu selalu membuat suasana kelas kondusif dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menyanyi ataupun bermain, dalam menyampaikan pembelajaran guru juga menggunakan gaya serta bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak.

Anak saat pertama kali dikenalkan sekolah minggu oleh orang tuanya mereka menjadi tertarik dan penasaran. Setelah mereka bergabung anak-anak merasakan keseruan di sekolah minggu. Hal menarik, maka akan menumbuhkan rasa penasaran anak-anak di dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut akan mendorong

anak untuk mengetahui lebih dalam tentang sekolah minggu. Memberikan kenyamanan kepada anak saat mengikuti kegiatan sekolah minggu merupakan salah satu cara agar anak dapat beradaptasi. Kenyamanan inilah yang membuat anak merasa tertarik dan senang ketika mengikuti sekolah minggu sehingga anak menjadi rajin mengikuti sekolah minggu (Salim & Simatupang, 2020).

2. Memupuk Keterampilan Sosial

Peran orang tua dalam memupuk keterampilan sosial anak yaitu mengajarkan untuk berinteraksi dengan teman di sekolah minggu melalui berkenalan, mengajak bermain dan berbagi makanan. Hal tersebut dilakukan anak agar dapat mengakrabkan diri dan sebagai bentuk cara mereka untuk bersosialisasi dengan teman di sekolah minggu. Adanya kedekatan anak dengan teman akan membuat anak semakin nyaman dan senang saat mengikuti sekolah minggu. Adanya kedekatan anak dengan teman akan membuat anak semakin memahami baik proses penyampaian maupun proses penangkapannya (Zahroh & Jatningsih, 2019).



Gambar 6. Interaksi Anak dengan Teman di Sekolah Minggu

f. Peran Orang Tua Agar Anak Memiliki Ketenangan dalam Bersikap

1. Mengajarkan Kemampuan Bertahan dan Menghadapi Masalah

Peran orang tua agar anak memiliki ketenangan dalam bersikap yaitu dengan mengajarkan kemampuan bertahan dan menghadapi masalah untuk menghadapi rasa takut mengikuti sekolah minggu. Orang tua memberikan pemahaman tentang sekolah minggu kepada anak jika hadir di sekolah minggu anak dapat mengenal Yesus, belajar sambil bermain,

minggu. Hal tersebut juga dilakukan guru sekolah minggu agar anak mau berinteraksi dengan teman di sekolah minggu, yaitu mendekati anak-anak yang masih malu dengan anak-anak yang aktif, maka dengan berjalannya waktu anak lebih berani. Selain itu cara adaptasi yang dilakukan anak saat pertama kali datang ke sekolah minggu untuk pertama kalinya, mereka diantar orang tuanya untuk datang ke sekolah minggu, kemudian di hari selanjutnya mereka sudah berani untuk datang sendiri.

Cara yang dilakukan anak di sekolah minggu untuk bersosialisasi dengan temannya antara lain dengan mengajak teman berkenalan kemudian mengajaknya untuk bercerita, hal tersebut juga diungkapkan guru sekolah minggu. Berinteraksi dengan komunikasi merupakan cara yang paling efektif digunakan oleh masyarakat luas, melalui komunikasi seseorang dapat dengan mudah guru sekolah minggu yang baik dan menyenangkan, mengenal teman dan setelah akhir kegiatan anak mendapatkan *snack*. Hal tersebut dilakukan orang tua agar anak merasa tenang dan tidak memiliki rasa takut untuk mengikuti sekolah minggu karena mereka mengetahui apa saja yang dilakukan di sekolah minggu sehingga membuat anak ingin hadir dan mengikuti kegiatan di sekolah minggu. Selain itu orang tua juga menanamkan kepada anak bahwa setiap hari minggu harus pergi ke gereja, karena harus berdoa dengan Tuhan. Guru sekolah minggu juga memberikan pengingat setiap pembelajaran sekolah minggu telah usai agar anak di minggu berikutnya dapat hadir dan mengikuti sekolah minggu. Ketika mengajarkan anak kemampuan bertahan dan menghadapi masalah, orang tua harus banyak memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak. Orang tua harus mempersiapkan anak agar mampu menghadapi berbagai masalah dan hambatan dengan kemampuan bertahan (Novianti, 2018)



Gambar 7. Pembagian *Snack* di Akhir Pembelajaran

SIMPULAN

Peran orang tua memenuhi ke-6 indikator percaya diri dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak agar anak mengikuti sekolah minggu diantaranya, memberikan perhatian kepada anak dengan membangun komunikasi yang baik mengingatkan dan mengajak anak untuk mengikuti sekolah minggu, memberikan pujian atau motivasi kepada anak agar anak semakin rajin mengikuti sekolah minggu, memberikan apresiasi kepada anak berupa kata semangat, *good job* maupun berupa makanan ringan sebagai hadiah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri atau tidak memaksakan anak dalam kegiatan yang mereka pilih, ketika anak sudah pernah mengikuti sekolah minggu mereka memiliki kesadaran berupa kewajiban untuk mengikuti sekolah minggu, memahami karakter anak, sebagai anak yang aktif anak akan mengikuti seluruh kegiatan yang mereka anggap menarik dan membuat penasaran, orang tua perlu mendukung atau memberikan *support* kepada anak mereka, serta dengan menjadi pendengar yang baik bagi anak yaitu mendengarkan anak ketika mereka bercerita tentang kegiatan yang dilakukan di sekolah minggu dengan memberikan tanggapan atau respons yang positif kepada anak. Saran yang diberikan yaitu sekolah minggu membuat acara seperti kegiatan “paskah bersama”, yang mana kegiatan tersebut melibatkan orang tua untuk turut hadir dan mengikuti kegiatan dengan anak, bertujuan agar orang tua semakin sadar dan mengetahui bahwa sekolah minggu merupakan kegiatan yang baik bagi pendalaman iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, E. (2020). Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak untuk Sekolah Minggu. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v2i1.32>
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori dan Praktis). In *Widina Bhakti Persada*.
- Bangun, J. (2021). Evaluasi Terhadap Kegiatan Ibadah Daring Sekolah Minggu Kelas Besar Gereja “Abc” Di Surabaya Selama Pandemi Covid-19. *YADA: Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 6696. <https://sttpadonaybatu.ac.id/ejurnal/index.php/yada/article/download/3/10>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Darianti, D., & Tafonao, T. (2022). Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(3), 202-211. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.89>
- Dr. Hj. Khadijah, M. A., & Nurul Zahriani Jf, M. P. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Starateginya* (T. K. M. Kreasi (ed.)). CV. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books>
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Khotimah, L. K. (2020). Penerapan Metode Proyek Untuk Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Muslimat Nu 07 Sumber Bahagia.
- Krismawati, Y., & Daeli, A. (2021). Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 46-65. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.606>
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri

- Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Mawar, Salamah, D. N., & Fauziah, A. L. (2020). Sosialisasi peranan orang tua dalam pembelajaran daring bagi anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 102, 1–10. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat%0AE-ISSN>:
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31–41.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Pasaribu, S. (2019). Pengaruh Kurikulum Sekolah Minggu HKBP Tahun 2019 Terhadap Pertumbuhan Iman Anak-anak Di HKBP Petra Pematangsiantar. *Agape*, 3(3), 951–952.
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Salim, H., & Simatupang, J. D. (2020). *Methodist Indonesia Jakarta*.
- Saputra, W. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2018). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta (ed.)).
- Sutrisno, T. (2020). Mendidik Siswa Sd Dalam Membangun Hubungan Sosial Sebagai Modal Sukses Masa Depan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.32>
- Sutuikno, D., & Dhamyanti, W. (2021). *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) Daring Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Minggu Dendang Sutikno dan Wina Dhamayanti Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa The Effect Of Online Stad-. 35(2)*.
- Wida Kusniatul Eka, Istiningsih Siti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak. *Renjana Pendidikan Islam*, 2(1), 72–77. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4695854/ibu-bunuh-bayi-3-bulan-saat-suami-tak-ada-di-rumah>
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini (Studi kasus pada pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id*, 4(1), 11–24.

<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569>
Zahroh, I. A., & Jatinationsih, O. (2019). *Proses*

Berinteraksi Anak-Anak Pegaunjung Kampoeng Dolanan Di Kenjeran Kelurahan Simokerto Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. 07, 46-60.